

## Things Fall Apart: Wacana Tandingan atas Representasi Afrika dalam Wacana Sastra Kolonial

Samanik

stba.teknokrat@gmail.com

STBA Teknokrat

### Abstract

*This writing discusses Achebe's Things Fall Apart as a counter discourse toward African representation in colonial literatures. This research is a library study. The writer applies descriptive method in the form of textual analysis. The data are analyzed by using postcolonial theories. Result of the analysis shows that Achebe, as African writer, proposes new African representation. This new representation aims to diminish negative representation toward Africa in colonial literatures.*

**Key words:** colonial literatures, counter discourse, discourse, representation

### Pendahuluan

Karya fiksi merupakan buah kreatif seorang pengarang, sebagai lahan baginya dalam berekspresi. Dalam proses penciptaannya pengarang melakukan semacam perenungan dan pemilahan atas pengalaman-pengalaman yang diperolehnya baik secara langsung, misalnya dengan berinteraksi dengan individu lain, ataupun tidak langsung, misalnya dari membaca, melihat atau mendengar. Tentu saja, pengalaman seorang pengarang, seperti juga manusia lainnya, terbatas. Oleh karena itu, tokoh, latar dan elemen dalam fiksi lainnya disajikan sebatas pengetahuan pengarang akan dunia di sekitarnya.

Fiksi tentu saja tidak mengacu pada kebenaran meskipun besar kemungkinan ada kebenaran dalam fiksi, semisal fakta-fakta sejarah dan gambaran keadaan sosial masyarakat di suatu tempat dan waktu tertentu (Grace, 1965: 9). Dalam hal ini, seorang pengarang menciptakan tokoh dan latar cerita berdasarkan suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu dalam kehidupan nyata. Namun demikian, modifikasi dan penyesuaian lazim dilakukan oleh pengarang untuk beberapa alasan, misalnya untuk membuat cerita menjadi menarik, untuk memudahkan pengarang dalam menyampaikan gagasan lewat cerita yang ditulisnya, atau untuk alasan-alasan lain. Terkait dengan hal tersebut, makalah ini mengkaji sebuah novel Afrika berjudul *Things Fall Apart* karya Chinua Achebe. Dalam pembahasan, akan dijelaskan bagaimana novel tersebut menjadi wacana tandingan atas representasi Afrika dalam wacana sastra kolonial.

### Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka. Pustaka primer penelitian adalah novel *Things Fall Apart* karya pengarang Afrika, Chinua Achebe. Dalam penelitian ini, teks novel yang dijadikan pustaka primer adalah yang diterbitkan pada tahun 1992 oleh David Campbell Publisher. Sementara Pustaka sekunder penelitian adalah buku, jurnal, dan artikel yang memuat pembahasan mengenai wacana poskolonial yang berkenaan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif dalam bentuk kajian tekstual. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menempatkan teks *Things Fall Apart* dalam konteks wacana kolonial pada umumnya. Dalam tahap ini, akan diungkapkan gambaran umum tentang wacana kolonial dalam karya-karya sastra karya pengarang kolonial yang telah dihimpun.
2. Mengkaji teks *Things Fall Apart* dengan metode membaca cermat (*close reading*). Pengkajian yang dilakukan antara lain meliputi;
  - a. Bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita dihadirkan dengan identitas budaya yang terkait dengan Afrika dan Eropa
  - b. Melihat bagaimana alur mewujudkan orientasi budaya para tokoh, kondisi yang dialami para tokoh dengan orientasi budayanya, dan relasi kuasa antara tokoh Afrika dan Eropa.
3. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

## Pembahasan

Untuk mengungkap kritik novel *Things Fall Apart* atas representasi Afrika dalam wacana sastra kolonial, pembahasan didasarkan pada pernyataan Hall (1997: 15) bahwa, "Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people." Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Representasi menghubungkan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengacu pada suatu objek, manusia, atau peristiwa tertentu, bahkan objek-objek, manusia, dan peristiwa dalam dunia imajinatif. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini akan diungkapkan kritik novel *Things Fall Apart* atas representasi Afrika dalam karya sastra kolonial. Sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu akan diberikan uraian singkat mengenai representasi Afrika dalam beberapa karya sastra kolonial yang telah dihimpun penulis.

### Representasi Afrika dalam Wacana Sastra Kolonial

Dalam tulisannya, Mphahlele (1962: 111) menyatakan bahwa orang kulit putih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang Afrika. Pengetahuan yang terbatas tersebut disebabkan karena di masa kolonial orang kulit putih hanya mengenal orang-orang Afrika sebagai musuh dalam peperangan, budak yang diperjualbelikan, dan sebagai kurir pembawa perlengkapan dan peralatan dalam sebuah ekspedisi yang dilakukan orang kulit putih. Hal tersebut terungkap dalam pernyataan Mphahlele berikut.

... the white man gets to know the non-white merely as an enemy on the battle field or as a slave-whether it be as a laborer on a farm or carrier on an expedition. Often he knows the non-white as a convert of a mission station. The emotional circumstances of a contact between fighter on the battlefield or master and servant allow for little more than a tendency on the part of the white man to see the non-white as one of a group rather than as an individual (1962: 111).

Berdasarkan pernyataan Mphahlele di atas, secara umum Barat mengenal Afrika dalam dua entitas, yakni sebagai musuh dan sebagai bawahan. Dalam masa awal penaklukan, tentulah bangsa Eropa menghadapi perlawanan dari penduduk atau pemerintah lokal. Peperangan yang terjadi menempatkan orang Eropa dan Afrika dalam dua kutub yang berseberangan, Eropa yang menyerang dan Afrika yang memberikan perlawanan. Dalam usaha mempertahankan daerah teritori mereka dari invasi bangsa asing, orang-orang Afrika tentu mempunyai strategi berperang tertentu yang bermuara pada usaha pengusiran bangsa asing (Eropa) dari tanah mereka. Tindakan membunuh lawan merupakan hal yang lumrah dalam peperangan. Cara-cara orang Afrika berperang dan membunuh lawan dalam peperangan tersebut ikut membentuk pandangan orang-orang Eropa tentang orang-orang Afrika sebagai sadistis. Selain itu, kondisi peperangan membuat Eropa memandang Afrika sebagai sebuah entitas tunggal dan seragam.

Selain mengenal Afrika sebagai lawan di medan perang, Eropa juga mengenal Afrika dalam hubungan antara majikan dan bawahan. Dalam hal ini, seperti yang diungkapkan Mphahlele, orang-orang Afrika menjadi bawahan orang-orang Eropa dengan bekerja sebagai buruh ladang, pembawa barang dalam suatu ekspedisi, dan bahkan sebagai budak yang diperjualbelikan. Perkenalan orang-orang Eropa dengan orang-orang Afrika melalui cara-cara tersebut membuat mereka menganggap orang-orang Afrika sebagai orang rendahan dan kasar. Stereotip sepihak Barat atas Afrika tersebut lalu terinskripsikan dalam teks-teks sastra mereka.

Fanon (dalam Iskarna, 2002: 15) mengungkapkan bahwa stereotip 'Yang Lain,' termasuk orang-orang Afrika, sebagai periferi, dan Eropa yang unggul ditanamkan sedari awal kepada anak-anak Eropa, salah satunya, melalui media cetaknya. Dalam media-media tersebut digambarkan anak kulit putih sebagai sang petualang dan seorang pemberani dalam menaklukkan alam asing yang ganas dan liar. Sementara Yang Lain digambarkan sebagai tokoh-tokoh antagonis yang mengancam keselamatan anak Eropa yang seorang petualang itu.

Dengan demikian, sedari awal orang-orang kulit putih sudah 'mendidik' anak-anaknya untuk merasa lebih superior dari orang-orang kulit hitam, mengkonstruksikan oposisi-oposisi biner antara orang kulit putih dan kulit hitam. Oposisi biner yang tercipta misalnya dikotomi antara kulit putih dan kulit hitam. Putih mewakili Eropa dan Hitam mewakili Afrika. Oposisi tersebut menegaskan bahwa Eropa itu pintar dan Afrika itu bodoh, dan Eropa sebagai si penolong dan Afrika sebagai yang ditolong. 'Pembelajaran' tersebut terekam dalam banyak karya sastra kolonial. Beberapa karya sastra kolonial tersebut diantaranya adalah *Light in August* (1932) karya William Faulkner, *Robinson Crusoe* (1945) karya Daniel Defoe, dan *No Witchcraft for Sale* (1960) karya Dorris Lesing.

Dalam penjelasannya, Mphahlele (1962: 104) mengungkapkan bahwa novel *Light in August* karya William Faulkner memberikan gambaran tentang seorang pria Negro yang berperangai buruk dan anti sosial. Dalam kehidupannya, ia suka berbuat kasar, bahkan tak segan untuk membunuh. Ia juga digambarkan sebagai seorang yang suka bertindak brutal dan tidak teratur. Sementara cerita dalam *Robinson Crusoe* (1945)

memperlihatkan otoritas orang kulit putih atas orang kulit hitam. Dalam karya lain, cerpen *No Witchcraft for Sale* (1960) merepresentasi perempuan Afrika secara negatif. Di dalamnya, perempuan Afrika direpresentasikan sebagai sosok yang perlu mendapat pemberadaban karena keterbelakangan mereka. Perempuan-perempuan tersebut, tanpa daya kritisnya, telah menginternalisasi nilai-nilai peradaban Barat secara total karena mereka mengakui bahwa dirinya kurang beradab. Institusi agama, dalam hal ini Kristen, menjadi institusi yang mampu mengubah ketidakberadaban mereka. Perempuan Afrika dalam cerpen ini juga direpresentasikan sebagai kelompok masyarakat yang tidak memiliki peran berarti dalam kelompok masyarakat Rhodesia (Iskarna, 2002: 95-96).

Lebih jauh, dalam pandangan Tiffin (1995: 97), jurnal-jurnal, drama, fiksi, dan catatan sejarah yang ditulis Eropa dibuat untuk menunjukkan dominasinya. Dibalik nilai-nilai universal yang menurut bangsa kolonial terkandung dalam karya-karya kanon tersebut, terdapat misi-misi terselubung terkait dengan dominasi dan pengunggulan diri.

### **Kritik terhadap Pengunggulan Barat atas Afrika dalam Wacan Sastra Kolonial dalam Novel *Things Fall Apart***

Sudut pandang (*point of view*) adalah salah satu unsur penting dalam sebuah cerita. Merupakan hal yang menarik untuk mencermati teknik bercerita dalam novel *Things Fall Apart* dalam kaitannya dengan novel tersebut sebagai novel poskolonial. Sudut pandang yang digunakan dalam novel tersebut adalah sudut pandang orang ke tiga maha tahu (*omniscient narrator*). Pemilihan sudut pandang ini memungkinkan narator (pencerita) untuk berpindah dari satu tokoh ke tokoh yang lain dengan bebas dan mengajak pembaca menyelami kondisi batin tokoh. Dengan demikian, cerita mengalir dari segala arah sekehendak narator (Meyer, 1990: 129).

Dalam suatu bagian cerita, narasi dari narator dalam novel *Things Fall Apart* berpindah dari tokoh Afrika ke tokoh kulit putih, yakni tokoh Komisaris Wilayah. Sehingga, cerita bergulir dari sisi tokoh kulit putih. Perpindahan narasi dari tokoh kulit hitam ke tokoh kulit putih tersebut terlihat dalam kutipan berikut. “The Commissioner went away, taking three or four of soldiers with him. In the many years in which he had toiled to bring civilization to different parts of Africa he had learned a number of things” (TFA, 179).

Kutipan di atas menceritakan tentang kedatangan Komisaris Wilayah ke kediaman Okonkwo untuk menangkapnya karena pelanggaran yang telah dilakukannya dengan membunuh salah seorang Utusan Pengadilan orang kulit putih. Dalam perjalanan ke kediaman Okonkwo tersebut, narator memberikan deskripsi tentang tokoh Komisaris Wilayah yang merasa telah mengetahui banyak hal mengenai Afrika yang tercerminkan dalam kalimat, “he had learned a number of things.” Namun demikian, cerita dalam novel menyajikan hal yang sebaliknya terkait sikap Komisaris Wilayah yang menganggap dirinya telah tahu banyak tentang Afrika tersebut. Dalam cerita, tersirat bahwa ia sebenarnya tidak tahu banyak hal tentang Afrika, terutama tentang hukum-hukum yang berlaku di dalamnya, misalnya tentang konsekuensi yang akan diterima oleh orang-orang dalam klan Umuofia bila melakukan tindakan bunuh diri.

Dalam kepercayaan Umuofia, bunuh diri adalah sebuah aib dan merupakan kejahatan terhadap Dewi Bumi (*Ani*). Atas dasar itulah, orang-orang dalam klan Umuofia tidak diperkenankan untuk menyentuh dan menguburkan jasad pelaku bunuh diri. Oleh karena itu, saat Okonkwo ditemukan mati gantung diri di rumahnya, Obierika meminta anak buah Komisaris Wilayah untuk menurunkan jasad Okonkwo dan menguburkannya. Namun demikian, Komisaris Wilayah menganggap tindakan tersebut tidak logis dan salah. Begitupula pendapatnya tentang tindakan Okonkwo yang membunuh Utusan Pengadilan orang kulit putih. Ia menilai tindakan tersebut sebagai tindakan orang-orang primitif dan bar-bar.

Mengacu pada peristiwa tersebut, terlihat Achebe ingin menunjukkan bahwa pengarang kolonial memiliki pengetahuan terbatas tentang Afrika, namun memaksa untuk menulis tentang Afrika. Dalam hal ini, tokoh Komisaris Wilayah dapat dikatakan sebagai alegori dari pengarang-pengarang kolonial yang menulis tentang Afrika hanya berdasarkan pengamatan dangkal mereka. Dalam *Things Fall Apart*, Komisaris Wilayah menganggap dirinya sudah mengenal dan memahami orang-orang dan kehidupan masyarakat Afrika hanya dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang Umuofia (misalnya tindakan bunuh diri yang dilakukan Okonkwo) dan hukuman yang diberikan Klan Umuofia terhadap pelanggar hukumnya tanpa mencari tahu penyebab mengapa seseorang (Okonkwo) tersebut melakukan suatu tindakan atau atas dasar apa hukum dalam Klan Umuofia memberikan sanksi atas suatu pelanggaran.

Pengetahuan Komisaris Wilayah yang seperti diuraikan di atas membuat penilainnya tentang Afrika tidak objektif karena telah menempatkan diri hanya sebagai orang yang ‘memandang’, sedangkan pandangannya tentang Afrika terbatas. Yang diketahui Komisaris Wilayah hanyalah bahwa orang-orang Umuofia (Okonkwo) adalah orang-orang bar-bar – karena telah membunuh seorang kurir pengadilan kulit putih – dan tidak rasional –

dengan melakukan bunuh diri. Selain itu, ia juga merasa aneh dengan hukum Umuofia (Afrika) yang tidak mau menurunkan dan mengurus pemakaman warganya. Hal tersebut menunjukkan sikap egoisnya. Komisaris Wilayah menganggap hukum yang berlaku di Umuofia tidak wajar semata-mata dikarenakan hukum yang berlaku di tempat itu berbeda dengan yang berlaku di negeri asalnya.

Pandangan-pandangan seperti yang dimiliki oleh Komisaris Wilayah itulah, salah satunya, yang menyebabkan munculnya stereotip negatif Barat atas Afrika. Stereotip tersebut kemudian terekam dalam karya-karya sastra yang ditulis oleh pengarang-pengarang Barat. Dalam kaitannya dengan novel *Things Fall Apart*, novel tersebut nampaknya ditulis untuk menunjukkan bahwa sastra kolonial menjadi sebuah strategi diskursif Eropa untuk menciptakan gagasan tentang bangsa terjajah (*the colonized*) sebagai 'Yang Lain'. Penciptaan Yang Lain tersebut sebenarnya merupakan cermin untuk mengenali diri sendiri (*self* penjajah) agar terlihat dan merasa unggul.

Komisaris Wilayah dalam cerita *Things Fall Apart* adalah seorang kulit putih. Dari kalimat, "he had toiled to bring civilization to different part of Africa," (TFA, 179) memberikan gambaran bahwa ia menjadi semacam wakil Eropa yang membawa misi pemberadaban di Afrika. Tindakan pemberadaban lumrahnya dilakukan oleh orang yang merasa dirinya beradab dan karenanya merasa berkewajiban untuk memperadabkan pihak lain yang dianggap tidak beradab. Dalam hal ini, tokoh Komisaris Wilayah sebagai orang kulit putih (Eropa) telah memosisikan diri sebagai bangsa beradab yang berkewajiban untuk memperadabkan bangsa yang tidak beradab (Afrika). Oleh karena itu, mereka merasa berhak untuk mengambil tindakan dan keputusan apapun demi alasan pemberadaban, termasuk melakukan penjajahan.

Dalih penjajahan untuk melakukan misi pemberadaban juga menyebabkan masyarakat bangsa terjajah harus dianggap tidak memiliki kebudayaan, ilmu pengetahuan, peradaban, dan sejarah. Bahkan, sejarah bangsa terjajah dianggap baru dimulai bersamaan dengan datangnya masa penjajahan. Bangsa Eropa beranggapan merekalah yang membawa negara terjajah dari kegelapan menuju cahaya dan dari tiada menuju ada (Hanafi, 2000: 162).

Hal-hal seperti yang dikemukakan di atas jugalah yang ditampilkan dalam cerita *Things Fall Apart*. Orang-orang kulit putih yang sebenarnya bangsa pendatang, karena memosisikan diri sebagai orang yang beradab, merasa berhak untuk mengintervensi hukum-hukum dalam Klan Umuofia. Tindakan orang-orang kulit putih, sebagai bangsa pendatang, dalam mengintervensi hukum Umuofia, salah satunya, tergambar dalam narasi berikut ini.

But apart from the church, the white men had also brought government. They had built a court where the District Commissioner judges cases in ignorance. He had court messengers who brought men to him for trial ... (TFA, 150).

Dalam *Things Fall Apart* diceritakan bahwa pada awalnya orang kulit putih datang untuk menyebarkan agama Kristen di Umuofia. Akan tetapi, kemudian mereka mendirikan pengadilan ("built a court") dan mengangkat utusan pengadilan ("court messenger") yang bertugas untuk menangkap dan memenjarakan orang-orang yang dianggap bersalah karena telah melanggar hukum yang dibuat oleh orang kulit putih, misalnya karena mengganggu pemeluk Kristen baru Umuofia (sebagai contoh "cases in ignorance"). Tindakan intervensi orang-orang kulit putih terhadap hukum Umuofia tercermin dalam kutipan di bawah ini.

But the Christians had told the white men about the accident, and he sent his *kotma* to catch Aneto. He was imprisoned with all the leaders of his family. In the end Oduche died and Aneto was taken to Umuru and hanged ... (TFA, 152).

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa orang kulit putih bahkan telah mengintervensi dan mengambil peran pengadilan Umuofia. Di Umuofia, orang kulit putih adalah pendatang. Dengan demikian, mereka sebenarnya tidak berhak untuk mengintervensi hal-hal yang telah menjadi wewenang pemerintahan Umuofia.

Dalam kaitan novel *Things Fall Apart* sebagai kritik terhadap pengarang Barat yang memberikan representasi negatif atas Afrika, novel tersebut menyajikan tokoh Komisaris Wilayah. Dalam novel diceritakan bahwa ia bermaksud untuk menulis buku tentang Afrika yang akan diberinya judul *The Pacification of the Primitive Tribes of the Lower Niger* (TFA, 179). Dalam Bahasa Indonesia, kata *pacification* diartikan sebagai pasifikasi. Pasifikasi merujuk pada dua arti, 1) pengamanan, dan 2) usaha yang bertujuan mengembalikan keadaan seperti semula (KBBI, 2007: 834). Dalam *Things Fall Apart*, diceritakan bahwa tokoh Komisaris Wilayah telah berkeliling ke banyak tempat di Afrika. Rencananya untuk menulis sebuah buku dengan judul seperti di atas memperlihatkan pemosisian dirinya sebagai orang yang akan membawa perbaikan kepada orang-orang Afrika seperti yang tersiratkan dalam kata *pacification*. Selain itu, ia juga memandang orang-orang Afrika sebagai orang-orang primitif seperti yang tersiratkan dalam kata primitif (*primitive*) dalam judul buku yang akan dituliskannya, yang menggerakkannya untuk melakukan tindakan pasifikasi agar kehidupan orang-orang Afrika

menjadi lebih baik dalam anggapannya. Pandangan-pandangannya tersebut sebenarnya menunjukkan ego Eropanya.

Kompleks superioritas peradaban membuat bangsa Eropa memandang Yang Lain sebagai sosok yang layak dicurigai, dipandang biadab, dan pantas untuk ditaklukkan. Keyakinan tersebut sebenarnya merupakan wujud dari watak rasis bangsa Eropa ketika berhadapan dengan Yang Lain. Produk perjalanan penjelajahan dan nafsu ekspansi Eropa mengasosiasikan Yang Lain dengan keliaran dan keganasan seperti halnya Komisaris Wilayah yang menganggap tindakan Okonkwo membunuh Kurir Pengadilan dan melakukan gantung diri setelahnya sebagai tindakan orang-orang primitif.

Secara substansial, dalam sebagian besar karya sastra kolonial, terlihat benang merah yang sama. Semuanya menempatkan ego Eropa sebagai subjek dan memandang Afrika sebagai objek. Posisi itu sekaligus menempatkan Eropa sebagai poros dan Yang Lain (*the other*), penduduk Afrika, sebagai periferi. Akibatnya, dunia di luar Eropa, secara stereotip dilukiskan sebagai suatu wilayah yang penuh dengan situasi berbahaya, hutan belantara penuh dengan binatang buas dan nyamuk pembawa malaria, laut tanpa dasar serta daerah yang dihuni para kafir dan tidak bisa dipercaya.

Prasangka seperti itu menumbuhkan keyakinan bahwa kolonisasi Eropa terhadap wilayah Afrika merupakan kewajiban moral. Bangsa Eropa menganggap orang-orang Afrika yang masih terbelakang tidak akan dapat berkembang tanpa keberadaan pemerintahan mereka di Afrika. Dalam novel *Things Fall Apart*, hal tersebut, diantaranya, terungkap dalam kutipan berikut.

We have a court of law where we judge cases and administer justice just as it is done in my own country under a great queen. I have brought you here because you joined together to molest others, to burn people's house and their place of worship. That must not happen in the dominion of our queen, the most powerful ruler in the world (Komisaris Wilayah kepada enam orang pemimpin Umuofia yang ditangkap, *TFA*, 167).

Kutipan di atas menceritakan tentang Komisaris Wilayah yang memberikan 'wejangan' kepada para pemimpin Umuofia yang ditangkanya. Komisaris Wilayah menekankan bahwa di Umuofia, pemerintahan orang kulit putih telah mendirikan pengadilan yang akan mengadili segala bentuk pelanggaran seperti halnya yang telah dilakukan oleh para pemimpin Umuofia yang telah merusak dan membakar gereja. Jadi, ia menginginkan semua orang Umuofia, termasuk para pemimpinnya untuk mematuhi hukum yang telah dibuat oleh pemerintahan orang kulit putih. Adapun, pemerintahan orang kulit putih di Umuofia dijalankan berdasarkan standar pemerintahan Inggris di bawah pimpinan Ratu mereka.

Kata-kata Komisaris Wilayah, "the most powerful ruler in the world" (*TFA*, 167), seakan memarjinalkan, bahkan meniadakan keberadaan pemerintahan lain, termasuk pemerintahan Umuofia (Afrika) di tanah air mereka sendiri, untuk menunjukkan keunggulan diri Eropanya. Selain itu, pernyataan Komisaris Wilayah, "I have brought you here because you joined together to molest others" (*Ibid.*) mengungkapkan betapa sebagai orang Eropa, Komisaris Wilayah merasa tidak perlu untuk mengetahui duduk perkara peristiwa pengerusakan gereja oleh orang-orang Umuofia dalam cerita tersebut. Dengan demikian, suara tersangka (para pemimpin Umuofia yang ditangkap) tidak perlu didengarkan. Hal tersebut merupakan sebuah kontradiksi bila dibandingkan dengan peran *Egwugwu* dalam pengadilan Umuofia yang terlebih dahulu mempersilahkan tersangka untuk bersuara dan melakukan pembelaan sebelum menjatuhkan vonisnya.

Sikap Komisaris Wilayah dalam cerita *Things Fall Apart* disebabkan oleh perasaan superiornya sebagai orang kulit putih - sebagai bentuk ego Eropanya. Dalam pandangannya, orang kulit hitam (Afrika) adalah orang yang tidak mengerti bagaimana membuat sebuah produk hukum dengan 'benar'. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk mengajari dan memperkenalkan ketentuan-ketentuan hukum kepada orang-orang Afrika (pemimpin-pemimpin Umuofia yang ditangkap) berdasarkan hukum yang berlaku di tempat asalnya. Hal tersebut merupakan hal yang kontradiktif sebab dalam cerita *Things Fall Apart*, Umuofia (Afrika) telah memiliki hukum sendiri yang mengatur tata kehidupan masyarakatnya, mulai dari ketentuan pemberian hukuman bagi pelanggaran berat, seperti kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Okonkwo sampai dengan pelanggaran ringan, seperti membiarkan hewan ternak merusak tanaman di halaman orang lain seperti pelanggaran yang dilakukan oleh Mgbogo.

Penggambaran sikap Komisaris Wilayah yang seperti itu dalam novel *Things Fall Apart* dapat diinterpretasikan sebagai strategi diskursif Achebe, merupakan satirnya terhadap tindakan orang-orang Eropa di masa lalu yang dengan sepihak menyatakan penguasaannya atas wilayah-wilayah di Afrika.

Dari penggambaran di atas, antara tokoh Komisaris Wilayah dengan tokoh pemimpin Afrika yang ditangkap, terlihat bahwa hubungan antara Eropa dan Afrika adalah hubungan kekuatan dominasi dan hubungan derajad yang hegemonis. Afrika tidak didefinisikan atas dasar keberadaanya secara mandiri. Dalam hal ini,

Afrika seperti halnya Timur yang menurut Said (1979) tidak menjadi Timur karena ia didapati dalam keadaan ‘bersifat Timur’, tetapi karena ia dapat dijadikan Timur. Dengan demikian, Timur menjadi suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Eropa. Demikian juga halnya dengan Afrika.

Dalam *Things Fall Apart*, Achebe juga menolak representasi Afrika sebagai masyarakat primitif dalam wacana sastra kolonial dengan menyajikan masyarakat Afrika sebagai masyarakat yang memiliki sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian. Gambaran tentang masyarakat Umuofia (Afrika) yang memiliki sistem religi terlihat dalam kutipan berikut ini.

And in fairness to Umuofia it should be recorded that it never went to war unless its case was clear and just and was accepted as such by its Oracle – the Oracle of the Hills and the Caves. And there were indeed occasions when the Oracle had forbidden Umuofia to wage a war. (*TFA*, 9)

Saat itu, seorang warga Umuofia dibunuh oleh warga Mbaino. Oleh karena itu, diadakan pertemuan untuk membahas langkah yang harus diambil terhadap desa Mbaino. Meski dalam keadaan seperti itu, Umuofia masih harus menunggu keputusan dari sang Dewa. Sang Dewa tersebut disebut Agbala. Tidak seorangpun yang pernah melihat Penampakan sang Agbala. Ia berbicara melalui pendetanya (*priest of Agbala*). Jadi, pendeta tersebut yang menyampaikan keputusan-keputusan atau wejangan dari Agbala kepada orang-orang yang memuja dan meminta petunjuk kepadanya.

Tidak hanya menggambarkan masyarakat Afrika sebagai masyarakat yang memiliki sistem religi, *Things Fall Apart* juga menggambarkan masyarakat Umuofia (Afrika) sebagai masyarakat yang memiliki sistem mata pencaharian. Mata pencaharian pokok orang Umuofia adalah berladang. Mereka memiliki peralatan dan metode tertentu dalam menggarap lahannya. Hal tersebut terlihat dari keluarga Okonkwo yang memiliki peralatan untuk mengolah tanahnya, seperti cangkul dan parang dan kegiatan mereka membuat gundukan-gundukan tanah sebagai tempat untuk menanam bibit Ubi Rambat.

Some days later, when the land had been moistened by two or three heavy rains, Okonkwo and his family went to the farm with baskets of seed yam, their hoes and machetes, and the planting began. They made single mounds of earth in straight lines all over the field and sowed the yams in them (*TFA*, 28).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana keluarga Okonkwo, seperti sebagian besar keluarga Umuofia lainnya, bermatapencaharian sebagai petani dan peladang. Dalam berladang, mereka menggunakan dan mengembangkan peralatan tertentu, seperti parang dan cangkul untuk mempermudah mereka menggarap lahan pertanian atau ladang mereka. Selain itu, mereka juga memiliki metode tertentu dalam bercocok tanam guna mendapatkan hasil panen yang maksimal. Dalam kutipan di atas, pembuatan gundukan-gundukan tanah (*mounds*) menjadi semacam perlambangan bahwa masyarakat Umuofia, sebagai representasi masyarakat Afrika, memiliki teknik dan metode dalam mengolah tanah garapannya dan tidak sekadar mengandalkan kekuatan fisik. Dalam bagian awal cerita, Achebe juga menunjukkan bahwa kinerja seseorang dalam menggarap lahan pertaniannya akan membawa hasil yang berbeda pula. Hal tersebut terlihat dari kesuksesan tokoh Okonkwo dibanding petani-petani Umuofia lainnya.

Selain bermatapencaharian sebagai pedagang, novel *Things Fall Apart* juga menengahkan masyarakat Umuofia yang mengenal perdagangan seperti yang tergambarkan saat Obierika menjual sebagian Ubi Rambat Okonkwo yang dititipkan di lumbungnya. Selain itu, diceritakan juga bahwa masyarakat Umuofia telah mengenal sistem bagi hasil,

Share-cropping was a very slow way of building up a barn of one’s own. After all the toil one only got a third of the harvest. But for a young man whose father had no yams, there was no other way” (*TFA*, 18).

Selain itu, masyarakat Umuofia juga digambarkan mengenal mata uang sebagai alat pembayaran yang sah dalam bertransaksi. Mata uang yang berlaku dalam cerita tersebut disebut *cowrie*. Jadi, dalam *Things Fall Apart*, Achebe menolak stereotip masyarakat Afrika sebagai masyarakat yang hanya hidup dari berburu untuk menyambung hidup dan tidak mengenal mata uang dalam bertransaksi.

Lebih lanjut, melalui *Things Fall Apart*, Achebe juga merepresentasikan masyarakat Afrika sebagai masyarakat yang mengenal seni seperti yang tergambarkan dalam keluarga Okonkwo, “Low voices, broken now and again by singing, reached Okonkwo from his wives’ hut as each woman and her children told folk stories. Ekwefi and her daughter, Ezinma, sat on a mat on the floor (*TFA*, 85). Kutipan tersebut menceritakan tentang salah satu istri Okonkwo, Ekwefi, yang sedang bertukar dongeng dengan Ezinma di pondoknya. Setelah Ekwefi selesai membawakan ceritanya, putrinya, Ezinma, mendapat giliran untuk menyajikan ceritanya. Melalui novel tersebut, Achebe mencoba menyajikan potret masyarakat Afrika yang tidak tertampilkan dalam wacana sastra Barat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Things Fall Apart* merupakan kritik atas representasi Afrika dalam wacana sastra kolonial. Dalam hal ini, Achebe sebagai pengarang Afrika memberikan sebuah representasi berbeda tentang Afrika yang tergambarkan dalam wacana sastra kolonial. Novel tersebut juga menjadi semacam wacana tandingan (*counter discourse*). Melalui *Things Fall Apart*, Achebe ingin menyuarakan bahwa representasi Afrika dalam wacana sastra Barat adalah tidak tepat dan merugikan.

### Kesimpulan

Penggambaran Afrika seperti dalam cerita *Things Fall Apart* sebagai masyarakat yang berbudaya dan dinamis, menjadikan novel tersebut sebagai sebuah wacana tandingan (*counter discourse*) atas representasi Afrika dalam wacana sastra kolonial. Membaca dan mencermati cerita dalam novel membuat kita termenung dan bertanya, siapakah yang bar bar? Orang-orang Afrika ataukah kolonialis-kolonialis Eropa? Siapakah si beradab dan si tidak beradab, mereka yang pigmen kulitnya hitam atau putih? Pertanyaan-pertanyaan yang membuat kita menengok kembali masa-masa awal kolonialisme Eropa atas bangsa-bangsa di Afrika. Dalam hal ini, melalui *Things Fall Apart*, Achebe mengkritik representasi negatif Afrika yang tersaji dalam wacana sastra kolonial.

Achebe menunjukkan bahwa masyarakat Afrika bukanlah masyarakat yang tidak pernah berbicara, tidak berbahasa dan tidak dapat berkomunikasi secara verbal seperti yang terepresentasikan dalam cerita-cerita pengarang kolonial. Secara tidak langsung, Achebe juga ingin menegaskan bahwa pengarang-pengarang Barat tidak mengenal Afrika dengan baik sehingga tidak mengetahui detail-detil kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut membuat mereka hanya menampilkan Afrika dari sudut pandang Eropanya yang sangat dipengaruhi oleh latar kesejarahan mereka sebagai bangsa penjajah. Akibatnya, Afrika ditampilkan dari sudut sempit dan ditempatkan dalam wacana sastra Barat sebagai orang-orang marjinal dan tidak berbudaya. Hasilnya, wacana sastra Barat menghasilkan Aku-Eropa dan Yang Lain-Afrika.

Hubungan antara Aku-Eropa dan Yang Lain-Afrika ditampilkan secara dikotomis, tentunya, dikotomi tersebut menghasilkan hirarki yang mensubordinasi Afrika: Eropa si beradab dan Afrika si tidak beradab. Pemosisian diri Eropa sebagai yang beradab membuat mereka merasa berhak untuk memperadabkan Yang Lain (Afrika). Hal-hal itulah yang ditolak Achebe. Cerita dalam novel *Things Fall Apart* seperti menyerukan bahwa representasi Afrika dalam wacana sastra Barat adalah suatu bentuk perendahan atas Afrika. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa novel *Things Fall Apart* merupakan wacana tandingan (*counter discourse*) bagi wacana sastra kolonial.

### Daftar Pustaka

- Achebe, Chinua. 1992. *Things Fall Apart*. David Campbell Publisher: London, pertama diterbitkan oleh William Heinemann, 1958.
- Grace, William J. 1965. *Response to Literature*: McGraw-Hill: New York.
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation" dalam *Representation, Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publication: London.
- Hanafi, Hasan. 2000. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Paramadina: Jakarta.
- Hatch, John. 1965. *A History of Postwar Africa*. Frederick A. Praeger: New York.
- Iskarna, Tatang. 2002. *Representasi dan Dekonstruksi Perempuan dalam Novel "Second Class" Karya Buchi Emecheta*. FIB-UI: Depok, tesis.
- Meyer, Michael. 1990. *The Bedford Introduction to Literature*. St. Martin's Press: Boston.
- Mphahlele, Ezekiel. 1962. *The African Image*. Frederick A. Praeger: New York.
- Tiffin, Helen. 1995. "Post-Colonial Literatures and Counter-Discourse" dalam *The Pos-Colonial Studies Reader*. Routledge: New York.